

BAB V

HASIL PENELITIAN

Penulisan pada bab ini akan menampilkan hasil penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis jalur (*path coefficient*) yang diolah melalui program komputer yang telah dikembangkan oleh Preacher-Hayes yaitu Teknik *Macros PROCESS 3.4* di *IBM SPSS Release 25*. Sebelumnya akan dilakukan uji asumsi (uji normalitas dan linearitas).

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Data setiap variabel diuji normalitasnya menggunakan alat bantu komputer dengan program *IBM Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 25.00*. Penghitungan normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*.

Hasil uji normalitas pada variabel kemandirian anak dengan *down syndrome* menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,474 dengan $p > 0,05$. Uji normalitas pada variabel pengasuhan ibu menghasilkan K-S Z sebesar 0,729 dengan $p > 0,05$. Hasil uji normalitas pada variabel dukungan suami menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,760 dengan $p > 0,05$. Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan ini, menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki sebaran data

yang normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-1.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada. Variabel dukungan suami dan pengasuhan ibu memiliki hubungan dengan nilai F_{lin} sebesar 7,284 dengan $p < 0,05$, yang berarti bahwa hubungan antara dukungan suami dengan pengasuhan ibu adalah hubungan linier. Variabel dukungan suami dan kemandirian anak dengan *down syndrome* memiliki hubungan dengan nilai F_{lin} sebesar 6,570 dengan $p < 0,05$, yang berarti bahwa hubungan antara dukungan suami dengan kemandirian anak dengan *down syndrome* adalah hubungan linier. Variabel pengasuhan ibu dan kemandirian anak dengan *down syndrome* memiliki hubungan dengan nilai F_{lin} sebesar 51,245 dengan $p < 0,05$, yang berarti bahwa hubungan antara pengasuhan ibu dengan kemandirian anak dengan *down syndrome* adalah hubungan linier. Hasil uji linearitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-2.

B. Uji Hipotesis

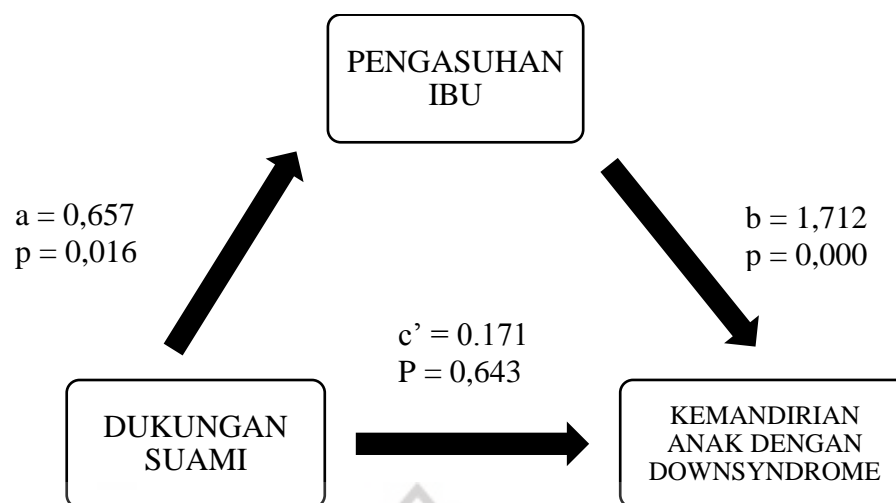
Setelah dilakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (*path coefficient*) yang diolah menggunakan komputer

dengan program yang telah dikembangkan oleh Preacher-Hayes yaitu Teknik *Macros PROCESS 3.4* di *IBM SPSS Release 25*.

Menurut Riduwan dan Kuncoro (dalam Sarjono & Julianita, 2011, h.117), model *path analysis* (analisis jalur) digunakan untuk menganalisis pola hubungan di antara variabel. Model ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen).

Hair, dkk., (dalam Gio & Rosmaini, 2016, h.557) menyatakan ketika menguji efek dari mediasi, peneliti sebaiknya mengikuti Preacher dan Hayes dan *bootstrap* distribusi sampling dari koefisien pengaruh tak langsung yang dapat digunakan pada model mediasi sederhana. Pada pendekatan *bootstrapping* tidak memerlukan asumsi bentuk distribusi dari suatu variabel atau distribusi sampling dari suatu statistik, serta dapat diterapkan untuk ukuran sampel yang kecil.

Berdasarkan hasil Macro PROCESS untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung variabel eksogen terhadap endogen, diperoleh hasil:



Gambar 2
Hasil Analisa Data Hubungan Antar Variabel

Jalur a merupakan pengaruh dukungan suami ke pengasuhan ibu didapat hasil koefisien jalur a sebesar 0,657 dan signifikan pada taraf $p(0,016) < 0,05$ artinya dukungan suami mempengaruhi pengasuhan ibu. Jalur b merupakan efek pengasuhan ibu ke kemandirian anak dengan *down syndrome* didapat hasil koefisien jalur b sebesar 1,712 dan signifikan pada taraf $p(0,000) < 0,01$ artinya pengasuhan ibu mempengaruhi kemandirian anak dengan *down syndrome*.

Jalur c' merupakan pengaruh dukungan suami ke kemandirian anak dengan *down syndrome*, atau efek langsung dari dukungan suami ke kemandirian anak dengan *down syndrome*, dengan besarnya koefisien sebesar 0,171 dengan nilai $P(0,643) > 0,05$. Artinya tidak ada pengaruh secara langsung dukungan suami terhadap kemandirian anak dengan

down syndrome. Pada hubungan tidak langsung (*indirect effect*) diperoleh nilai koefisien sebesar 1.125.

Jika rentang BootLLCI dan BootULCI itu tidak mencakup nilai nol (0), maka dapat disimpulkan estimasi signifikan dan terjadi efek mediasi. Dari hasil analisis di atas, nilai efek tidak langsung tidak terstandar bootstrap sebesar 1,125 dan interval kepercayaan (CI) 95% berkisar antara 0,475 sampai 2,191. Karena nol tidak termasuk dalam rentang interval kepercayaan 95%, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh mediasi yang signifikan pada tingkat signifikansi 0,05.

Dari hasil mediasi yang dilakukan, diketahui bahwa pengasuhan ibu memediasi penuh dukungan suami dalam memengaruhi kemandirian anak dengan *down syndrome*.

Berdasarkan perhitungan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini (“ada pengaruh positif antara dukungan suami terhadap kemandirian anak dengan *down syndrome*, dimediasi oleh pengasuhan ibu”) diterima.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh positif dukungan suami terhadap kemandirian anak dengan *down syndrome* dimediasi oleh pengasuhan ibu. Hal ini berarti bahwa dukungan suami dalam pengaruhnya terhadap kemandirian anak dengan *down*

syndrome dimediasi oleh pengasuhan ibu. Dukungan suami berpengaruh terhadap pengasuhan ibu, kemudian pengasuhan ibu berpengaruh terhadap kemandirian anak dengan *down syndrome*.

Hasil pengaruh dukungan suami terhadap pengasuhan ibu didapat koefisien sebesar 0,657 dan signifikan pada taraf $p (0.016) < 0,05$ artinya dukungan suami memengaruhi pengasuhan ibu. Hasil ini ditunjukkan pada pengakuan ibu yang merasa senang dan tenang ketika suami mau ikut peduli dengan kesulitan ibu dalam mengasuh anaknya yang mengalami *down syndrome*. Dukungan suami ditunjukkan pula dengan kesediaan suami untuk membantu ibu dalam menyelesaikan tugas rumah tangganya, termasuk mengurus anaknya yang mengalami *down syndrome*. Dukungan suami tersebut dirasakan oleh ibu sebagai bantuan yang sangat berharga dan ibu merasa sangat tertolong akan beban tugasnya, sehingga ibu dapat memberikan pengasuhan yang lebih baik kepada anaknya yang mengalami *down syndrome*. Dukungan suami juga diberikan dalam bentuk selalu bersedia jika dibutuhkan oleh istrinya, dan memberi semangat ketika ibu sudah mulai merasa kewalahan dalam mengasuh anaknya. Hal ini membuat ibu memiliki semangat yang tinggi dalam mengasuh anaknya, sehingga pengasuhan yang diberikan kepada anaknya dapat dilakukan secara baik. Dengan adanya dukungan suami seperti dukungan penghargaan, dukungan informasi dan adanya bantuan nyata membuat ibu dapat memberikan pengasuhan yang maksimal kepada anak.

Cuzzcrea, et.al (2015, h.2) mengatakan bahwa ketersediaan dukungan suami merupakan potensi yang sangat penting untuk orang tua, terutama yang memiliki anak dengan cacat intelektual. Beberapa penelitian menunjukkan dukungan suami berfungsi untuk mengatasi stres dan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi orang tua untuk mendorong perkembangan keterampilan sosial yang memadai. Higgins (dalam Cuzzcrea, et.al (2015, h. 2) telah menganalisis berbagai dimensi dukungan sosial untuk orang tua, dukungan dari pasangan dan kepuasan pernikahan membuat orang tua dengan anak-anak dengan cacat intelektual mempunyai tingkat stres yang lebih rendah

Cox, dkk., (dalam Hidayati, 2011, h.15) menunjukkan bahwa hubungan ayah dengan ibu memengaruhi perlakuan ibu terhadap anak. Apabila ayah secara emosional memberikan dukungan terhadap ibu, ibu cenderung lebih terlibat dan memiliki interaksi lebih positif dengan anaknya. Grych (2013,h.12) mengatakan bahwa perilaku pasangan selama interaksi keluarga dapat mempengaruhi ibu / ayah agar terlibat secara aktif dalam memberikan perilaku pengasuhan yang sama saat berinteraksi dengan anak mereka.

Dukungan dari pasangan dalam hal ini suami sangat berpengaruh dalam pengasuhan ibu karena apabila ibu merasa suaminya dapat membantu, merasa nyaman, senang, tidak stress membuat ibu dapat mengasuh anak dengan baik. sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kersh,et.al (2006, h. 883) menunjukkan

bahwa kualitas perkawinan yang baik dapat membuat stress pengasuhan yang menjadi rendah dan membuat gejala depresi menjadi kecil dan memberikan hubungan yang signifikan untuk ibu dalam hubungannya dengan keberhasilan pengasuhan. Lebih lanjut Kersh,et.al (2006, h. 891) menunjukkan bahwa kualitas hubungan pernikahan adalah komponen penting dari kesejahteraan orang tua yang membesarkan anak yang memiliki kecacatan.

Sebaliknya apabila suami tidak mau memberikan dukungan, dan suami istri mengalami konflik pernikahan, akan berdampak pada kemampuannya dalam menjalankan perannya sebagai orangtua dalam merawat dan mengasuh anak. Seperti yang dikatakan Katz & Gottman (dalam Kunz & Grych. 2013, h.11) orang tua yang mengalami konflik tingkat tinggi dalam hubungan mereka cenderung tidak mendukung kemandirian. Orang tua dalam pernikahan yang mengalami konflik mungkin kurang selaras dengan kebutuhan emosional anak-anak mereka karena mungkin dengan tidak sengaja melewatkan peluang penting untuk mendorong pertumbuhan selama masa pra-remaja.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rahma dan Indrawati (2017, h.229), bahwa adanya dukungan sosial dari pihak keluarga dalam mengasuh anak dengan disabilitas membuat ibu mampu mengatasi permasalahan yang muncul. Ketiga subjek (ibu) dapat menyelesaikan hambatan yang dihadapi dalam

mengasuh anak dengan disabilitas karena adanya dukungan sosial dari keluarga masing-masing.

Menurut Belle (dalam Clayton, 2015, 84) penelitian tentang dukungan sosial secara konsisten menunjukkan bahwa orang tua dengan jaringan sosial dukungan teman dan keluarga mampu menjadi orang tua yang lebih efektif.

Adanya dukungan yang diterima ibu dapat membantu ibu dalam mengasuh anaknya, yang pada akhirnya dapat pula membantu anak dalam menumbuhkan kemandiriannya. Hal ini berarti pula bahwa pengasuhan berhubungan dengan kemandirian anak, sebagaimana dalam hasil penelitian ini, yaitu terdapat nilai koefisien 1,712 dan signifikan pada taraf $p (0,000) < 0,01$. Artinya ada pengaruh positif yang sangat signifikan antara pengasuhan dengan kemandirian anak dengan *down syndrome*. Semakin baik pengasuhan yang dilakukan oleh ibu maka semakin baik pula kemandirian anak dengan *down syndrome*, dan sebaliknya.

Hubungan pengasuhan dengan kemandirian anak dengan *down syndrome* pada penelitian ini juga diperkuat melalui hasil penelitian Hasanah, dkk (2015, h.69), bahwa pengasuhan orangtua sangat berpengaruh besar dalam pencapaian kemandirian anak dengan *down syndrome*. Melalui teori *the self functional of self determination*, Wehmeyer (dalam Suparmi, dkk., 2018, h.142) mengatakan bahwa pembentukan kemandirian anak-anak dengan ketidakmampuan

intelektual dipengaruhi oleh pemberian kesempatan dan dukungan lingkungan. Salah satu dukungan atau peran lingkungan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kemandirian anak adalah pengasuhan orangtua.

Sebagaimana dalam hasil penelitian ini, bahwa pengasuhan ibu berpengaruh terhadap kemandirian anak dengan *down syndrome*. Ibu dalam mengasuh anaknya ditunjukkan dalam berbagai metode atau cara seperti melakukan supervisi dan memberlakukan aturan atau disiplin yang mengarah pada kemandirian anaknya. Pengasuhan lainnya dalam bentuk pemberian kesempatan, ditemukan hasil bahwa ibu memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan atau melatih keterampilan dalam hal kemandiriannya. Selain itu, ibu mengasuh anaknya dengan metode pemberian contoh pada anak bagaimana melakukan suatu perilaku mandiri. Hal ini dapat merangsang anak untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemandiriannya. Pengasuhan dilakukan ibu dengan memiliki kepekaan terhadap situasi, kondisi dan kebutuhan anak. Akibatnya anak merasa mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibunya, sehingga anak akan lebih mudah diajak bekerja sama dalam rangka melatih kemandiriannya.

Penelitian Apriliyanti (2016) menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua berperan besar dalam kemandirian anak. Dengan pengasuhan yang baik, anak akan mampu melakukan kebersihan diri

secara mandiri, anak akan mampu mandiri bila orang-orang di sekitarnya dapat membimbing anak tersebut untuk memiliki kebiasaan mandiri. Sesuai dimensi pengasuhan pada penelitian ini apabila orang tua memberikan kontrol, memberikan kesempatan, arahan dan pemberian contoh pada anak, akan membantu anak untuk tetap berada pada jalur perilaku yang tepat dan anak dapat melatih kemandiriannya sehingga anak dapat mandiri.

Penelitian Gilmore, dkk (2009, h. 1023) menunjukkan bahwa anak dengan *down syndrome* yang ibunya lebih mendukung kemandirian anak, menunjukkan ketekunan yang lebih besar ketika bekerja secara mandiri. Lebih lanjut penelitian lain yang dilakukan Gilmore (dalam Gilmore et al. 2016, h.4) menemukan bahwa adanya hubungan antara dukungan ibu dengan kemandirian anak dengan *down syndrome* yang berusia 4 hingga 6 tahun . Dukungan ibu terhadap kemandirian tampaknya lebih penting bagi anak-anak dengan *down syndrome* daripada anak normal.

Pada pengaruh dukungan suami terhadap kemandirian anak dengan *down syndrome* menunjukkan tidak ada pengaruh secara langsung antara dukungan suami dengan kemandirian anak dengan *down syndrome*, dengan koefisien sebesar 0,171 dengan nilai P (0,643) > 0,05. Sejalan dengan tidak ditemukannya teori atau hasil penelitian yang menunjukan adanya pengaruh dukungan suami terhadap kemandirian anak dengan *down syndrome*. Pada hubungan tidak langsung (*indirect*

effect) diperoleh nilai koefisien sebesar 1.125 dengan taraf signifikansi 0,05.

Dari hasil mediasi yang dilakukan, diketahui bahwa pengasuhan ibu secara penuh (*full mediation*) memediasi dukungan suami dalam memengaruhi kemandirian anak dengan *down syndrome*. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami dapat memengaruhi kemandirian anak dengan *down syndrome* melalui pengasuhan ibu. Dukungan suami yang baik akan membuat ibu merasa nyaman, diperhatikan, disayang dan tidak sendirian dalam mengasuh anak sehingga ibu lebih baik dalam mengasuh anak, selanjutnya pengasuhan ibu yang baik tersebut akan memengaruhi kemandirian anak dengan *down syndrome*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dukungan suami memberikan sumbangan efektif terhadap pengasuhan ibu sebesar 32,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan suami berpengaruh terhadap pengasuhan ibu sebesar 32,7%, sisanya (67,3%) merupakan faktor lain selain dukungan suami. Menurut Suseno (2012, h. 4) faktor-faktor tersebut antara lain usia orangtua, jenis kelamin orangtua, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan faktor jumlah anak.

Hasil mean hipotetik (MH) kemandirian anak dengan *down syndrome* adalah sebesar 56 dengan SD= 18,67 dan mean empirik (ME) adalah sebesar 68,18 dengan SD= 17,710. Hal tersebut menunjukkan bahwa mean empirik (ME) kemandirian anak dengan *down syndrome* lebih besar dari mean hipotetiknya. Hal ini berarti bahwa sebagian besar

kemandirian anak dengan *down syndrome* termasuk kategori sedang (cenderung tinggi), yang berarti pula bahwa subjek cukup memiliki kemandirian seperti ditandai dengan dimensi bantu diri, tanggung jawab, sosialisasi, keterampilan domestik, mengatasi masalah dan daya inisiatif.

Hasil mean hipotetik (MH) pengasuhan ibu adalah sebesar 87,5 dengan SD= 17,5 dan mean empirik (ME) adalah sebesar 114,71 dengan SD= 8,608. Hal tersebut menunjukkan bahwa mean empirik (ME) pengasuhan ibu lebih besar dari mean hipotetiknya. Hal ini berarti bahwa sebagian besar pengasuhan ibu termasuk kategori tinggi, yang ditunjukkan dengan aspek kontrol, pemberian kesempatan, direktif, responsif, dan aspek komunikasi.

Hasil mean hipotetik (MH) dukungan suami adalah sebesar 47,5 dengan SD= 9,5 dan mean empirik (ME) adalah sebesar 62,18 dengan SD= 7,876. Hal tersebut menunjukkan bahwa mean empirik (ME) dukungan suami lebih besar dari mean hipotetiknya. Hal ini berarti bahwa sebagian besar dukungan suami termasuk kategori tinggi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pula bahwa dukungan suami memberikan sumbangan efektif terhadap kemandirian anak dengan *down syndrome* sebesar 30,5%, dan pengasuhan ibu memberikan sumbangan efektif terhadap kemandirian anak dengan *down syndrome* sebesar 77,4%. Artinya, pengasuhan ibu memberikan sumbangan efektif lebih besar daripada dukungan suami terhadap

kemandirian anak dengan *down syndrome*. Menurut Desmita (2010, h.184) faktor lain yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain perubahan fisik, perubahan kognitif, dan faktor perubahan nilai dalam peran social.

Penelitian ini tidak luput dari kendala dalam proses pelaksanaannya, yaitu pada saat pengambilan data, pencarian calon subjek yang membutuhkan banyak waktu. Pencarian data calon subjek membutuhkan banyak waktu dikarenakan guru bagian kesiswaan tidak mempunyai data pasti jumlah anak SDLB yang mengalami *down syndrome* sehingga peneliti harus mencari satu per satu calon subjek di tiap kelas tetapi beberapa guru kelas kurang kooperatif ketika peneliti mau melakukan observasi. Kendala lainnya adalah SLB Negeri Semarang sedang melakukan renovasi gedung sekolah sehingga kelas anak tersebar di beberapa gedung berbeda, hal ini membuat peneliti kesulitan untuk mencari calon subjek. Pada Akhirnya, peneliti mencari calon subjek dengan cara menemui para orangtua yang sedang berkumpul dan menanyakan apakah anaknya mengalami *down syndrome*, tetapi luas SLB Negeri Semarang yang besar dan beberapa orangtua yang sering berpindah tempat mengakibatkan peneliti agak kesulitan mencari subjek dan membuat pengambilan data membutuhkan waktu yang lama.

Selain itu kelemahan dalam penelitian ini adalah banyaknya skala yang harus diisi membuat ibu menjadi jenuh dalam menjawab,

beberapa ibu juga mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami kalimat dalam skala. Oleh karena karena peneliti menyebar skala sendirian, maka ketika peneliti membantu satu orang subjek, akibatnya peneliti tidak dapat mendampingi subjek yang lain ketika mengerjakan skala, sehingga hasilnya mungkin kurang maksimal.

